

## **IMPLEMENTASI PEMBANGUNAN TUGU PERBATASAN DESA DALAM MEMPERKUAT IDENTITAS LOKAL DI DESA SUKA JAYA**

**Ayu Maya Lestari<sup>1</sup>, Azkia Putri Andini<sup>2</sup>, Ananda Bagus Pradita<sup>3</sup>, Andre Putra Pratama<sup>4</sup>, Angga Pratama<sup>5</sup>, Ayu Meldiana<sup>6</sup>, Ayu Sinta Indriani<sup>7</sup>, Ayu Vadia Aprilia<sup>8</sup>, Bintang Shavira Zahra<sup>9</sup>, Amir<sup>10</sup>, Khodijah<sup>11</sup>**

<sup>1-11</sup>Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

e-mail: [aymayalestari@gmail.com](mailto:aymayalestari@gmail.com)<sup>1</sup>, [azkiaandini16@gmail.com](mailto:azkiaandini16@gmail.com)<sup>2</sup>, [ananda.pradita007@gmail.com](mailto:ananda.pradita007@gmail.com)<sup>3</sup>, [andreputra07pratama@gmail.com](mailto:andreputra07pratama@gmail.com)<sup>4</sup>, [anggaprta61@gmail.com](mailto:anggaprta61@gmail.com)<sup>5</sup>, [ayumeldiana3@gmail.com](mailto:ayumeldiana3@gmail.com)<sup>6</sup>, [sintaa.mk29@gmail.com](mailto:sintaa.mk29@gmail.com)<sup>7</sup>, [Ayuf5035@gmail.com](mailto:Ayuf5035@gmail.com)<sup>8</sup>, [shavirabintang@gmail.com](mailto:shavirabintang@gmail.com)<sup>9</sup>, [aming030602@gmail.com](mailto:aming030602@gmail.com)<sup>10</sup>, [khodijahainmetro@gmail.com](mailto:khodijahainmetro@gmail.com)<sup>11</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pembangunan tugu perbatasan desa sebagai upaya memperkuat identitas lokal di Desa Suka Jaya. Tugu perbatasan tidak hanya berfungsi sebagai penanda batas administratif, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mencerminkan jati diri, nilai budaya, serta kebersamaan masyarakat setempat. Kegiatan pengabdian dilakukan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga dalam seluruh tahapan pelaksanaan. Metode pelaksanaan meliputi observasi lapangan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan kondisi awal, diskusi kelompok untuk merumuskan desain tugu yang mencerminkan identitas lokal, serta kerja bakti bersama dalam proses pembangunan. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggambarkan proses dan dampak kegiatan secara komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan tugu perbatasan memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan identitas lokal melalui meningkatnya rasa memiliki masyarakat, penguatan kohesi sosial, serta pengakuan terhadap simbol budaya yang diangkat dalam desain tugu. Meski demikian, tantangan seperti keterbatasan anggaran dan tingkat partisipasi warga yang belum merata masih menjadi hambatan yang perlu diperhatikan. Dengan pendekatan yang berkelanjutan dan kolaboratif, pembangunan tugu perbatasan dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat karakter dan identitas lokal desa.

**Kata kunci:** *Tugu Perbatasan, Identitas Lokal, Desa Suka Jaya, Partisipasi Masyarakat*

### **1. PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan karakteristik wilayah laut yang lebih luas dibandingkan dengan wilayah daratan, yaitu sekitar 70% berupa lautan dan 30% daratan. Dari total luas daratan[1]. Dari total daratan tersebut, sebagian besar wilayahnya merupakan kawasan perdesaan yang menyimpan potensi besar bagi pembangunan nasional. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan pesatnya arus globalisasi, kondisi wilayah perdesaan mengalami berbagai keterbelakangan. Hal ini menyebabkan proses pembangunan desa berjalan lambat dan tidak seimbang dengan perkembangan wilayah perkotaan [2].

Pembangunan desa merupakan salah satu prioritas penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat identitas lokal [3]. Identitas lokal tidak hanya tercermin melalui nilai-nilai sosial budaya, tetapi juga melalui simbol-simbol fisik yang mampu merepresentasikan karakter dan ciri khas suatu wilayah. Salah satu bentuk simbol tersebut adalah

pembangunan tugu perbatasan desa yang berfungsi sebagai penanda wilayah sekaligus ikon yang memperkuat jati diri masyarakat [4].

Salah satu bentuk konkret penguatan identitas lokal dapat diwujudkan melalui pembangunan simbol fisik, seperti tugu perbatasan desa. Tugu perbatasan tidak hanya berfungsi sebagai penanda administratif wilayah, tetapi juga memiliki makna simbolis dan kultural. Ia dapat merepresentasikan jati diri masyarakat, memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*), serta menjadi ikon yang membangun citra desa [5].

Keberadaan tugu perbatasan desa memiliki makna strategis, bukan hanya sebagai batas administratif, tetapi juga sebagai media representasi identitas, kearifan lokal, serta kebanggaan bersama [6]. Tugu perbatasan yang dibangun dengan memperhatikan aspek sosial, budaya, dan nilai-nilai lokal dapat menjadi sarana untuk memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) masyarakat terhadap desanya. Dengan demikian, pembangunan tugu tidak hanya bernali fisik, tetapi juga memiliki kontribusi sosial dan kultural yang signifikan [7].

Desa Suka Jaya, Kecamatan Sungkai Jaya, Kabupaten Lampung Utara, merupakan salah satu desa yang memiliki dinamika sosial budaya yang cukup beragam. Dalam konteks ini, pembangunan tugu perbatasan desa menjadi penting sebagai upaya mempertegas batas wilayah sekaligus memperkuat identitas lokal masyarakat Suka Jaya. Implementasi pembangunan tugu perbatasan ini juga diharapkan dapat meningkatkan citra desa, memperkuat solidaritas sosial, serta menjadi simbol representatif bagi masyarakat dalam berinteraksi dengan desa lain [8].

Namun demikian, implementasi pembangunan tugu perbatasan bukanlah hal yang sederhana. Prosesnya memerlukan perencanaan, partisipasi masyarakat, serta dukungan pemerintah desa agar tujuan memperkuat identitas lokal dapat tercapai. Oleh karena itu, kajian tentang implementasi pembangunan tugu perbatasan desa di Suka Jaya menjadi relevan dan penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana pembangunan tugu perbatasan dilaksanakan, sejauh mana partisipasi masyarakat dalam proses tersebut, serta dampaknya terhadap penguatan identitas lokal [9].



Gambar 1. Peroses Pembuatan Tugu Perbatasan

## 2. METODE PENGABDIAN

Metode pengabdian yang digunakan dalam program pembangunan Tugu Desa Suka Jaya adalah Participatory Action Research (PAR). Pendekatan ini dipilih karena mampu mempertemukan proses penelitian, tindakan nyata, dan pelibatan aktif masyarakat dalam satu rangkaian kegiatan yang berkesinambungan. Participatory Action Research (PAR) merupakan metode yang menekankan proses pembelajaran kolektif untuk menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi masyarakat serta memenuhi kebutuhan praktis mereka. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan keluaran berupa bangunan fisik, tetapi juga mendorong munculnya kesadaran kritis, partisipasi aktif, dan rasa memiliki terhadap program yang dijalankan.

PAR berorientasi pada pemberdayaan masyarakat melalui proses yang reflektif, kolaboratif, dan partisipatif. Dalam konteks pembangunan tugu perbatasan di Desa Suka Jaya, pemberdayaan diwujudkan dengan melibatkan masyarakat sejak tahap awal hingga akhir kegiatan. Proses pemberdayaan ini dilaksanakan dengan memperhatikan pemenuhan kebutuhan riil masyarakat, termasuk kebutuhan simbolik seperti penguatan identitas lokal dan penanda batas desa yang lebih representatif. Selain itu, metode ini juga berupaya menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul, baik terkait anggaran, desain, maupun koordinasi antarwarga.

Tiga dimensi utama PAR, yaitu pemenuhan kebutuhan praktis, pengembangan pengetahuan, dan fasilitasi perubahan sosial-keberagamaan, menjadi dasar dalam pelaksanaan kegiatan. Pada dimensi kebutuhan praktis, pembangunan tugu dilakukan untuk menjawab kebutuhan desa akan penanda wilayah yang kuat dan memiliki nilai simbolik yang mencerminkan karakter masyarakat Suka Jaya. Banyak warga merasa bahwa batas desa yang sebelumnya tidak memiliki simbol atau bentuk yang jelas menyebabkan kurangnya identitas visual yang mampu mewakili desa dalam konteks administratif maupun budaya.

Pada dimensi pengembangan pengetahuan, masyarakat dilibatkan dalam proses pengumpulan informasi, diskusi kelompok, dan peninjauan lapangan untuk menentukan desain tugu yang sesuai. Melalui proses ini, warga memperoleh pemahaman baru mengenai pentingnya identitas lokal, makna simbolik dalam arsitektur sederhana, dan peran tugu sebagai representasi nilai sosial-budaya desa. Warga juga belajar mengenai proses penganggaran, penggunaan material, serta teknik konstruksi sederhana yang dapat diterapkan dalam pembangunan bersama.

Sedangkan pada dimensi fasilitasi perubahan sosial-keberagamaan, kegiatan pengabdian melalui PAR mampu memperkuat kohesi sosial antarwarga. Proses musyawarah, kerja bakti, serta kolaborasi dalam pembangunan tugu menciptakan ruang interaksi yang lebih erat antar individu dan kelompok masyarakat. Hal ini berdampak pada tumbuhnya rasa kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif terhadap pembangunan desa. Tahapan implementasi PAR dalam kegiatan ini meliputi observasi, refleksi, perencanaan, tindakan, dan evaluasi. Pada tahap observasi, tim pengabdian bersama masyarakat melakukan pemetaan masalah terkait kondisi batas desa, kebutuhan masyarakat terhadap simbol identitas, serta kesiapan sumber daya yang tersedia. Observasi ini dilakukan melalui wawancara dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, serta warga lokal. Tahap refleksi kemudian dilakukan untuk menafsirkan informasi yang telah diperoleh. Pada tahap ini, masyarakat diajak berdiskusi mengenai arti penting keberadaan tugu perbatasan, nilai budaya yang ingin ditampilkan, serta berbagai alternatif desain yang dapat dipilih. Diskusi mencakup pertimbangan teknis, estetika, simbolik, dan anggaran.

Tahap perencanaan melibatkan penyusunan desain akhir tugu, penentuan material, pembagian tugas, dan penjadwalan kegiatan. Semua keputusan diambil secara bersama melalui musyawarah desa agar setiap warga merasa memiliki peran yang sama dalam proses pembangunan. Tahap tindakan mencakup kegiatan kerja bakti, pembangunan pondasi, pemasangan struktur tugu, pengecatan, dan pemasangan ornamen simbolik yang telah disepakati. Dalam tahap ini, masyarakat bekerja secara kolektif, sementara tim pengabdian berperan sebagai fasilitator dan pendamping teknis.

Terakhir, tahap evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana pembangunan tugu mampu memenuhi tujuan yang ditetapkan. Evaluasi dilakukan melalui diskusi dan observasi pasca pembangunan untuk melihat dampaknya terhadap masyarakat, baik dari sisi identitas lokal, estetika lingkungan, maupun tingkat kebersamaan warga. Melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR), pembangunan Tugu Desa Suka Jaya tidak hanya menghasilkan karya fisik, tetapi juga memberikan dampak sosial yang lebih luas, seperti meningkatnya partisipasi warga, penguatan identitas lokal, dan tumbuhnya rasa kebersamaan dalam membangun desa. Program ini membuktikan bahwa pelibatan masyarakat secara aktif merupakan kunci keberhasilan dalam setiap kegiatan pengabdian yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pembuatan tugu Desa Suka Jaya berhasil direalisasikan sesuai dengan rencana kerja yang telah disusun. Tugu tersebut dibangun pada titik strategis yang berbatasan langsung dengan Desa Cahaya Makmur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan fungsional sekaligus simbolis, karena letak tersebut menjadi pintu masuk utama desa sehingga keberadaan tugu dapat dengan mudah dikenali oleh masyarakat lokal maupun pendatang. Keberhasilan pembangunan tugu ini membawa beberapa dampak positif. Pertama, tugu menjadi simbol identitas desa yang dapat memperkuat rasa kebanggaan masyarakat terhadap lingkungannya. Kedua, keberadaan tugu memperindah tampilan fisik desa sehingga memberikan nilai estetika yang lebih baik. Ketiga, tugu berfungsi sebagai penunjuk wilayah administratif yang dapat memudahkan masyarakat luar dalam mengenali batas desa.

Pelaksanaan program pembuatan tugu menunjukkan adanya kolaborasi yang positif antara mahasiswa KKN, perangkat desa, dan masyarakat. Keterlibatan berbagai pihak ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif dapat menghasilkan program pengabdian yang lebih efektif dan berkelanjutan. Meskipun demikian, terdapat dinamika sosial yang mewarnai jalannya program. Pada tahap perencanaan, masyarakat mengharapkan pembangunan tiga tugu di titik perbatasan desa. Namun, keterbatasan sumber daya, baik dalam hal waktu, tenaga, maupun biaya, menyebabkan mahasiswa KKN hanya mampu merealisasikan satu tugu. Perbedaan ekspektasi ini menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan program. Melalui musyawarah bersama perangkat desa, akhirnya disepakati bahwa pembangunan satu tugu terlebih dahulu merupakan langkah yang paling realistik, sementara pembangunan tugu tambahan dapat menjadi program lanjutan masyarakat bersama pemerintah desa.

Situasi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan suatu program pengabdian tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis, melainkan juga dipengaruhi oleh pengelolaan ekspektasi masyarakat. Dengan adanya komunikasi yang baik antara mahasiswa KKN, perangkat desa, dan masyarakat, potensi konflik dapat diminimalisasi dan program tetap terlaksana dengan hasil yang memuaskan. Hal ini menguatkan pandangan bahwa partisipasi masyarakat, meskipun tidak sepenuhnya sesuai harapan awal, tetap menjadi faktor penting dalam keberlanjutan hasil pembangunan. Secara keseluruhan, program pembangunan tugu Desa Suka Jaya dapat dikategorikan berhasil meskipun dihadapkan pada sejumlah kendala. Program dapat diselesaikan dengan baik berkat adanya komitmen dan kerjasama yang solid antara mahasiswa KKN, pemerintah desa, dan sebagian masyarakat.

Pertama, hambatan berupa kondisi cuaca hujan diatasi dengan penyesuaian jadwal kerja. Mahasiswa dan perangkat desa mengoptimalkan waktu kerja pada saat cuaca cerah, terutama untuk kegiatan pengecatan dan finishing. Kedua, perbedaan antara harapan masyarakat dan kapasitas mahasiswa dapat diredam melalui musyawarah desa. Mahasiswa menjelaskan keterbatasan sumber daya yang tersedia, sehingga masyarakat memahami bahwa pembangunan satu tugu merupakan langkah awal yang realistik. Kesepakatan ini menjaga keberlangsungan program tanpa menimbulkan ketegangan sosial yang berarti. Ketiga, keterbatasan waktu pelaksanaan yang hanya menyisakan seminggu sebelum masa KKN berakhir, mendorong mahasiswa untuk bekerja lebih intensif. Strategi pembagian tugas secara terstruktur, baik

antarranggota KKN maupun bersama warga yang berpartisipasi, memungkinkan target program tetap tercapai meskipun dalam waktu yang terbatas. Keempat, terkait kendala teknis pengecatan, mahasiswa melakukan evaluasi lapangan dengan mengganti cat besi yang tidak sesuai kondisi dengan cat tembok yang lebih mudah diaplikasikan. Keputusan ini diambil secara cepat agar hasil pembangunan tetap optimal dan dapat difungsikan sebelum berakhirnya masa KKN.

Berdasarkan evaluasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor utama keberhasilan program terletak pada fleksibilitas dalam menyelesaikan masalah, komunikasi yang efektif dengan masyarakat, serta semangat gotong royong yang terus dijaga. Sebagai tindak lanjut, evaluasi merekomendasikan dua hal utama. Pertama, diperlukan perawatan rutin terhadap tugu, seperti pengecatan berkala dan pembersihan lingkungan sekitar, agar keberadaannya tetap terjaga dan bermanfaat dalam jangka panjang. Kedua, diharapkan pemerintah desa bersama masyarakat dapat melanjutkan pembangunan tugu tambahan di titik perbatasan lain sesuai dengan harapan warga. Maka, tujuan awal masyarakat untuk memiliki simbol identitas yang menyeluruh tetap dapat terwujud secara bertahap.

#### 4. SIMPULAN

Program kerja pembuatan tugu Desa Suka Jaya yang dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) berhasil diselesaikan dengan baik meskipun menghadapi beberapa kendala teknis maupun sosial. Pembangunan tugu yang berlokasi di perbatasan dengan Desa Cahaya Makmur tidak hanya berfungsi sebagai penanda wilayah, tetapi juga sebagai simbol identitas, kebanggaan, dan kebersamaan masyarakat desa.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya sinergi yang positif antara mahasiswa, pemerintah desa, dan masyarakat. Meskipun terdapat perbedaan pandangan mengenai urgensi pembangunan tugu, komunikasi yang baik melalui musyawarah desa mampu menciptakan kesepahaman sehingga program tetap dapat terlaksana. Kendala berupa keterbatasan waktu, kondisi cuaca, dan kesalahan teknis pengecatan dapat diatasi melalui kerja sama dan penyesuaian strategi di lapangan.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat melalui pembangunan tugu Desa Suka Jaya memberikan manfaat nyata baik secara fisik maupun sosial, serta menjadi pengalaman berharga dalam melatih mahasiswa mengelola program berbasis partisipasi masyarakat.

#### 5. SARAN

Berdasarkan pelaksanaan dan evaluasi kegiatan, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Desa

Diharapkan dapat melakukan perawatan rutin terhadap tugu desa, termasuk pengecatan ulang secara berkala serta pemeliharaan kebersihan lingkungan sekitar, sehingga keberadaan tugu tetap terjaga dan memberi manfaat jangka panjang.

2. Bagi Masyarakat

Perlu meningkatkan partisipasi aktif dalam setiap program pembangunan desa. Dengan adanya keterlibatan yang lebih luas, maka hasil pembangunan tidak hanya bermanfaat secara fisik, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan kepemilikan.

3. Bagi Mahasiswa KKN Selanjutnya

Disarankan untuk melakukan perencanaan program secara lebih matang sejak awal masa KKN, sehingga waktu pelaksanaan lebih longgar dan memungkinkan antisipasi terhadap kendala teknis maupun non-teknis. Selain itu, diperlukan pula analisis kebutuhan masyarakat secara lebih mendalam agar program yang dijalankan selaras dengan prioritas desa.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan rasa syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian dengan judul “*Pembangunan Tugu di Desa Suka Jaya*” dapat diselesaikan dengan baik.

Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi dalam penyusunan penelitian ini, antara lain:

1. Pimpinan dan jajaran institusi akademik yang telah memberikan kesempatan, fasilitas, serta dukungan dalam pelaksanaan penelitian.
2. Bapak/Ibu dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran memberikan arahan, bimbingan, dan masukan berharga selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini.
3. Pemerintah Desa Suka Jaya yang telah memberikan izin, data, dan informasi terkait pembangunan tugu, sehingga penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan rencana.
4. Seluruh masyarakat Desa Suka Jaya yang turut berpartisipasi dan memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian lapangan.
5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah memberikan bantuan baik secara moral maupun material.

Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus mendukung pembangunan desa.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] M. P. Diah, “Embangan Pedesaan Untuk Mengurangi Kesenjangan Antara Desa Dan Kota Di Indonesia: Peluang Dan Tantangan,” *Public Adm. J. Res.*, vol. 2, no. 2, hal. 165–173, 2020, doi: 10.33005/paj.v2i2.45.
- [2] Suhela Putri Nasution dan Abdurrozzaq Hasibuan, “Strategi Inovasi Pembangunan Desa Tertinggal Di Era Revolusi Industri 4.0,” *J. Pengabdi. Masy. Akad.*, vol. 1, no. 3, hal. 5–23, 2023, doi: 10.59024/jpma.v1i3.204.
- [3] A. Syahza, “Model Pengembangan Daerah Tertinggal dalam Upaya Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan,” *Ekuitas J. Ekon. dan Keuang.*, vol. 18, no. 3, hal. 365–386, 2012.
- [4] D. Ana Nur Baiti *et al.*, “PT. Media Akademik Publisher REVITALISASI TUGU DESA: UPAYA MEMPERINDAH TUGU DESA GUNUNG TERANG, KALIANDA, LAMPUNG SELATAN,” *Agustus*, vol. 2, no. 8, hal. 3031–5220, 2024.
- [5] D. Nanda, A. Mutiara, dan N. R. Syamsiyah, “Persepsi Masyarakat terhadap Landmark sebagai Citra Kota: Studi Kasus Tugu Makutha Surakarta,” *Pros. Semin. Ilm. Arsit.*, hal. 227–233, 2024.
- [6] D. K. S. B. Marjanto, S. D. S. Kusumah, Siti Dloyana; Bakti Utama, dan A. N. Biantoro, Genardi A, “Kearifan Lokal dan Lingkungan,” *Kearifan Lokal dan Lingkung.*, hal. 1–130, 2013, [Daring]. Tersedia pada: <http://repositori.kemdikbud.go.id/398/1/BungaRampaiKearifanLokal2013.pdf>
- [7] S. Adinata *et al.*, “Revitalisasi Tugu Dulang Emas Desa Logas Kabupaten Kuantan Singgingi,” *BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdi. Kpd. Masyarakat)*, vol. 5, no. 1, hal. 448–455, 2025, doi: 10.36378/bhakti\_nagori.v5i1.4041.
- [8] A. M. A. Sadiq dan Z. A. Halim, “Perencanaan Pembangunan Tugu Batas Desa Bontomatene Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto,” *J. Pengabdi. Masy. Kontruksi*, vol. I, no. 1, hal. 1–5, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.tekniksipil.com/index.php/JPK/article/view/14>

- uim.ac.id/index.php/jpmk/article/view/22%0Ahttps://jurnal.tekniksipil-uim.ac.id/index.php/jpmk/article/download/22/46
- [9] T. Ariyadi, F. Rosyad, N. P. Is, dan D. Meria, “Implementasi Program KKNT Semester Ganjil 2024 / 2025 : Pembangunan Tugu Desa Bangun Jaya sebagai Simbol Identitas Lokal,” vol. 3, no. 4, hal. 1316–1322, 2025.
- [10] A. Afandi, “Participatory Action Research (PAR) Metodologi Penelitian Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Tranformatif,” *Work. dalam pengabdian Kpd. Masy.*, no. 1, hal. 47–55, 2020.
- [11] D. Agus Afandi, *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2022.